

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

2.1.1.1 Pengertian Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya.

Menurut (Kasmir, 2014:46) *Capital Adequacy Ratio* adalah “perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah “penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Sedangkan menurut (Beny, 2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko.”

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa risiko kecukupan modal (CAR) merupakan permodalan atau kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap

besarnya modal bank. Rasio permodalan ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Menurut (Sartono,2012:123) CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank X}}{\text{ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko)}} \cdot 100\%$$

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal (CAR)

CAR menunjukkan fungsi modal bank pada dasarnya adalah untuk mengurangi risiko. Hal ini dapat terjadi melalui 3 hal dasar yaitu, menjadi bantalan bagi bank untuk menyerap kerugian dan tetap solvent, memberikan akses bank ke pasar keuangan dan membatasi pertumbuhan bank dan risk taking. Manajemen modal yang baik akan mempertimbangkan berbagai hal diatas menjadi suatu yang penting dalam rangka memastikan bahwa sebagai entitas bisnis, bank akan tetap stabil dan tidak mudah guncang ketika krisis ekonomi melanda dikemudian hari. (Koch dan MacDonald 2003:481). Untuk meningkatkan tingkat kecukupan modal dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- a. Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan
- b. Tingkat likuiditas yang dimiliki
- c. Tingkat kualitas dari aset
- d. Struktur deposito
- e. Tingkat kualitas dari sistem dan prosedurnya

- f. Tingkat kualitas dan karakter para pemilik saham
- g. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun panjang
- h. Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan CAR, maka akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui rasio kecukupan modal perusahaan sehingga nantinya akan memberikan laba yang baik kepada pemegang saham perusahaan. Dengan demikian untuk mengatasi ketidakseimbangan financial, maka perusahaan berkewajiban untuk mengatur keuangan perusahaan untuk mengatur pembelanjaan, sehingga tidak terjadi dana menganggur atau tidak terdapat kekurangan modal.

2.1.1.3 Unsur-unsur Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut Suharjono (2011:159) komponen modal yang digunakan dalam perhitungan penyediaan modal terdiri dari :

- a. Modal tier 1, yaitu modal inti yang terdiri atas modal disetor, premi saham, laba ditahan, cadangan minimum
- b. Modal tier2, yaitu modal tambahan, yang terdiri atas cadangan yang diungkapkan, revaluasi, provisi umum, dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari 5 tahun
- c. Modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank

- d. Modal pelengkap yaitu modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal

2.1.1.4 Langkah-Langkah Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank

ATMR Aktiva Neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.

ATMR Aktiva Administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

Total ATMR = ATMR Aktiva Neraca + ATMR Aktiva Administratif

Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

2.1.1.5 Kriteria Peringkat Kesehatan Komponen (CAR)

Tabel 2.1

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	CukupSehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	KurangSehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	TidakSehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

2.1.2 Pembiayaan Bermasalah (NPF)

2.1.2.1 Pengertian Kredit Bermasalah (NPF)

Menurut (Priantana dan Zulfia, 2011)

Non Performing Financing “merupakan indikator dari risiko kredit (pembiayaan) bank, bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.”

Sedangkan menurut (Tracey,2011)

Non Performing Financing “merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat resiko pembiayaan, semakin besar NPF menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah, pembiayaan bermasalah yang tinggi menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan karena bank akan membentuk cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang besar.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

Menurut (Wangsawidjaja,2012:90) NPF dapat dihitung dengan rumus

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi pembiayaan bermasalah terlebih dahulu diteliti sebab-sebab terjadinya kemacetan agar dapat mengetahui cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah tersebut.

Dalam praktiknya kemacetan suatu pembayaran disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut:

1. Dari Pihak Bank

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif.

2. Dari Pihak Nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal, yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan, dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga pembiayaan yang

diberikan mengalami kemacetan atau bermasalah, Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya kemauan untuk melunaskan kewajibannya, walaupun sebelumnya nasabah mampu.

- b. Adanya unsur tidak sengaja, artinya debitur ingin membayar kewajibannya akan tetap tidak mampu misalnya pembiayaan yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, banjir dan lain sebagainya sehingga kemampuan untuk membayar kewajiban tidak ada.

2.1.2.3 Upaya Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Menurut Ismail (2011:126), upaya yang disalurkan bank untuk penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah adalah :

- a. *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali), merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani pembiayaan bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali.
- b. *Reconditioning* (Pembaharuan Syarat-Syarat Pembayaran), merupakan upaya bank dalam menyelamatkan pembiayaan dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah.
- c. *Restructuring* (Perubaaan Struktur Pembiayaan), merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan.
- d. Aksekusi, merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan pembiayaan bermasalah.

2.1.2.4 Kriteria Peringkat Kesehatan Komponen (NPF)

Tabel 2.2

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	SangatSehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	CukupSehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	KurangSehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	TidakSehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

2.1.3 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.3.1 Pengertian Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Pandia, 2012)

BOPO merupakan “ perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, serta digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Apabila semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.”

Sedangkan menurut (Rivai, 2013:480)

BOPO merupakan “perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasional.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktifitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tetap kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

Menurut (Defri,2012) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Faktor-faktor nya meliputi :

- a. Skala industri sebuah bank, misalnya bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan.

- b. *Cost structure* atau biaya dana, adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
- c. Premium risk, bank harus berusaha mengelola premium risk agar dapat menekan biaya dana
- d. Suku bunga kredit perbankan

2.1.3.3 Komponen Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen BOPO menurut Kasmir (2013:284) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bunga dalam rupiah dan valuta asing dalam aktivitas operasionalnya.
- 2) Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini dimasukan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komis pinjaman.
- 3) Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari : pendapatan provisi, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan lainnya.
- 4) Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif

- 5) Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan baik untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang meliputi : biaya bunga, biaya (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, biaya estimasi kerugian komitmen & kontijensi, biaya operasional lainnya.

2.1.3.4 Kriteria Peringkat Kesehatan Komponen (BOPO)

Tabel 2.3

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$> 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs

2.1.4 Pengembalian Asset (ROA)

2.1.4.1 Pengertian Pengembalian Asset (ROA)

Menurut (Kasmir,2012:201)

Pengembali Asset (ROA) adalah “rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA antara lain perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.”

Sedangkan Menurut Sutrisno (2017:16) dalam Jurnal Prof Ria Ratna Ariawati (2017). Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit menggunakan semua aset yang ada di dalamnya.

Menurut Ardiani Ika S dan Andy Kridasusila (2007) dalam Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018)

Menyatakan ROA adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam memperoleh pendapatan ROA merupakan penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas dasar asset yang mereka investasikan dalam perusahaan.”

Dan dapat disimpulkan bahwa Pengembalian Asset atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012:201). Standar yang diberikan Bank Indonesia No 6/9/PBI/2004, ROA > 1,5% dalam kerangka penilaian kesehatan bank. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin efisien bank tersebut dari segi penggunaan aktiva di dalam menghasilkan profit.

Menurut (Kasmir,2014) ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2012:2013), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian atas investasi atau disebut sebagai ROA yang dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila

ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih karena rendahnya perputaran total aktiva.

Besarnya Pengembalian Asset (ROA) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

- 1) Turnover dari operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi)
- 2) Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

2.1.4.3 Unsur-Unsur Pembentuk Pengembalian Asset (ROA)

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam ROA melibatkan unsur laba bersih dari total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset perusahaan dikalikan 100% (Brigham da Houston 2010:148).

Dari definisi di atas, maka komponen pembentuk ROA adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan, arus masuk aktiva dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan
- 2) Beban, arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang dalam perusahaan

- 3) Keuntungan, kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik
- 4) Kerugian, penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik

2.1.4.4 Kelebihan Dan Kelemahan Pengembalian Asset (ROA)

Adapun kelebihan dan kelemahan Pengembalian Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan ROA adalah sebagai berikut :
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - b. Merupakan alat ukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
 - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
 - d. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 2) Kelemahan ROA sebagai berikut :
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan

jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.4.5 Kriteria Peringkat Kesehatan Komponen (ROA)

Tabel 2.4

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	SangatSehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	CukupSehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	KurangSehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	TidakSehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

2.1.5 Penelitian Terdahulu

- 1) Medina Almunawaroh, Rina Marlina (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Medina Almunawaroh, Rina Marlina (2018) yang berjudul : “Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

2) Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Juwari (2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Juwari (2020) yang berjudul : “Pengaruh FDR, BOPO, NPF dan CAR terhadap ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa variabel FDR, BOPO, NPF dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri, sedangkan secara parsial variabel FDR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap ROA. NPF mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan CAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri.

3) Ita Darsita (2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ita Darsita (2020) yang berjudul: “Analisis CAR, NPF, BOPO dan FDR Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Serta Pengaruhnya Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan, NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan

signifikan, FDR berpengaruh positif terhadap ROA dan signifikan. Sedangkan penelitian uji-F simultan CAR,NPF,BOPO dan FDR bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dan signifikan.

4) Ningsukma Hakim, Haqiqi Rafsanjani (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsukma Hakim, Haqiqi Rafsanjani (2016) yang berjudul: “Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Di Industri Bank Syariah Di Indonesia.” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

5) Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, Budi Setiawan (2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari,Budi Setiawan (2016) yang berjudul : “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Profitabilitas (ROA). Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini menggunakan Uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

6) Misbahul Munir (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) yang berjudul: “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.” Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

7) Yuwita Ariessa Pravasanti (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) yang berjudul: “Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah di Indonesia.” Penelitian ini menggunakan analisis data panel dan sampel yang digunakan sebanyak 12 bank syariah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 96 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. FDR

berpengaruh signifikan terhadap CAR. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil Uji F, secara simultan disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.

8) Erwin Putra Yokoyama, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erwin Putra Yokoyama, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019) yang berjudul : “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Periode 2013-2017)”. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPF, ROA, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara parsial, NPF dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan FDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

9) Henny Medyawati dan Muhamad Yunanto (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Henny Medyawati dan Muhamad Yunanto (2018) yang berjudul: “ *The Effects Of Fdr, Bopo, And Profit Sharing On The Profitability Of Islamic Banks In Indonesia*”. Analisis data ini menggunakan regresi data panel. Variabel CAR, BOPO dan FDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

10) Saleh Sitompul, Siti Khadijah Nasution (2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleh Sitompul, Siti Khadijah Nasution (2019) yang berjudul: *“The Effect Of CAR, BOPO, NPF and FDR On Profitability Of Sharia Commercial Banks In Indonesia.”* Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyatakan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara Simultan CAR, BOPO, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

11) Irwan Manggara Harahap (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwan Manggara Harahap (2018) yang berjudul : *“Impact of Bank Performance on Profitability.”* Penelitian ini menggunakan metode analisis path. DER memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki pengaruh tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

12) Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri & Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri & Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017) yang berjudul : *“Pengaruh*

LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar”. Metode pengumpulan data adalah metode observasi analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa LDR, CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, NPL, BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

13) Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) yang berjudul : “Pengaruh CAR Dan LDR Terhadap Return On Assets”. Metode pengumpulan data adalah metode observasi analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA,

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Medina Almunawaroh, Rina Marliana (2018)	“Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”	Hasilnya menyatakan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	Sama-sama meneliti tentang CAR, NPF dan ROA	Menggunakan variabel FDR pada penelitiannya
2.	Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Juwari (2020)	“Pengaruh FDR, BOPO, NPF dan CAR terhadap ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.”	Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa variabel FDR, BOPO, NPF dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan secara parsial variabel FDR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap ROA. NPF mempunyai pengaruh	Sama-sama meneliti tentang Independen : BOPO, NPF, CAR Dependen : ROA	Menggunakan variabel FDR pada penelitiannya dan periode waktu berbeda

			negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan CAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA		
3.	Ita Darsita (2020)	“Analisis CAR, NPF, BOPO dan FDR Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Serta Pengaruhnya Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI).	Hasilnya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan, NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan tidak signifikan, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan, FDR berpengaruh positif terhadap ROA dan signifikan. Sedangkan penelitian uji-F simultan CAR,NPF,BOPO dan FDR bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dan signifikan.	Sama-sama meneliti tentang CAR,NPF,BOPO dan ROA	Menggunakan variabel FDR pada penelitiannya
4.	Ningsukma Hakim, Haqiqi Rafsanjani (2016)	“Pengaruh Internal <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Di Industri Bank Syariah Di	Hasilnya menyatakan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	Sama-sama meneliti tentang Independen : CAR,BOPO Dependen: ROA	Menggunakan variabel FDR pada penelitiannya

		Indonesia.”			
5.	Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, Budi Setiawan (2020)	“Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018”.	Hasilnya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini menggunakan Uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	Sama meneliti variabel CAR, NPF, BOPO dan ROA	Unit yang diteliti berbeda dan periode waktu berbeda
6.	Misbahul Munir (2018)	“Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.”	Hasilnya menyatakan bahwa CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.	Sama-sama meneliti variabel CAR, NPF dan Profitabilitas (ROA)	Menggunakan variabel Inflasi pada penelitiannya
7.	Yuwita Ariessa Pravasanti (2018)	Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR	NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. FDR berpengaruh signifikan	Sama-sama menggunakan variabel NPF, CAR dan ROA pada	Menggunakan FDR pada penelitiannya

		Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah di Indonesia.”	terhadap CAR. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil Uji F, secara simultan disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA	penelitiannya	
8.	Erwin Putra Yokoyama, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019)	“Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pada Periode 2013-2017)”	Hasilnya menyatakan bahwa secara simultan NPF, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR, secara parsial NPF dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan FDR berpengaruh negatif terhadap CAR.	Sama-sama menggunakan variabel NPF, CAR dan ROA pada penelitiannya	Periode waktu berbeda dan Menggunakan FDR pada penelitiannya
9.	Henny Medyawati dan Muhamad Yunanto (2018)	“ <i>The Effects Of Fdr, Bopo, And Profit Sharing On The Profitability Of Islamic Banks In Indonesia</i> ”	Analisis data ini menggunakan regresi data panel. Hasilnya menyatakan bahwa Variabel CAR, BOPO dan FDR memiliki pengaruh terhadap ROA.	Sama-sama menggunakan variabel CAR, BOPO dan ROA	Menggunakan FDR pada penelitiannya
10.	Saleh Sitompul,	“ <i>The Effect Of</i>	Hasilnya menyatakan	Sama-sama	Menggunakan

	Siti Khadijah Nasution (2019)	<i>CAR, BOPO, NPF and FDR On Profitability Of Sharia Commercial Banks In Indonesia.</i> ”	bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara Simultan CAR, BOPO, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	meneliti variabel CAR, BOPO, NPF dan Profitabilitas (ROA)	variabel FDR pada penelitiannya
11.	Irwan Manggara Harahap (2018)	<i>“Impact of Bank Performance on Profitability”</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis path. Hasilnya menyatakan bahwa, DER memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki pengaruh tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, dan CAR berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Sama-sama menggunakan variabel Independen: CAR dan BOPO Dependen : ROA	Menggunakan variabel DER dan NPL pada penelitiannya
12.	Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri & Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017)	“Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar”	Metode pengumpulan data adalah metode observasi analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa LDR, CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan	Sama-sama menggunakan variabel Independen BOPO Dependen Profitabilitas (ROA)	Menggunakan variabel NPL pada penelitiannya ,

			terhadap profitabilitas, NPF, BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas		
13.	Deden Edwar Yokeu Bernardin(2016)	“Pengaruh Car Dan Ldr Terhadap Return On Assets”	“Metode pengumpulan data adalah metode observasi analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Sama-sama menggunakan variabel CAR dan ROA	Menggunakan variabel LDR pada penelitiannya

Sumber : Data jurnal penelitian terdahulu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perekonomian secara keseluruhan mendapat manfaat dari keberadaan suatu bank. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan agar taraf hidup masyarakat dapat meningkat. Kesehatan sebuah bank sangat jelas terlihat berdasarkan kinerja keuangannya yang terutama dicerminkan dari aspek profitabilitasnya.

Return On Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya.

Selain ROA yang sering digunakan dalam kinerja sebuah bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, semakin tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat.

Selanjutnya *Non Performing Financing (NPF)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tingginya NPF akan mengganggu perputaran modal kerja dari bank, maka jika bank memiliki pembiayaan macet akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja profitabilitas (ROA) adalah *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan

kegiatan operasionalnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu, pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecilnya BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

2.2.1 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Pengembalian Asset (ROA)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebagai variabel X_1 (Independen) yang merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko.

Disisi lain penelitian menurut Nadi Hernadi Moorcy , Sukimin, Juwari (2020) menyatakan hasil bahwa Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA). Karena semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank akan mempengaruhi optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet dan akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

2.2.2 Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Pengembalian Asset (ROA)

Pembiayaan Bermasalah (NPF) adalah indikator dari risiko kredit bank, bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki

kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.(Priantana dan Zulfia,2011)

Penelitian menurut Meldina Almunawwaroh (2018) menyatakan hasil bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap pengembalian Asset (ROA). Karena dari keberadaan NPF yang tidak wajar salah satunya hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas. Jadi semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin meningkat karena semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank, sebaliknya semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan menurun karena hilangnya kesempatan bank memperoleh laba.

2.2.3 Hubungan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pengembalian Asset (ROA)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, serta digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Apabila semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. (Pandia,2012)

Penelitian menurut Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Juwari (2020) menyatakan hasil bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA). Karena bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan

bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Tetapi jika tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuangan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun.

2.2.4 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pengembalian Asset (ROA)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. (Sudarmawanti dan Pramono,2017).Beberapa penelitian mengenai hubungan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Pengembalian Asset (ROA) antara lain dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorcy,Sukimin, Juwari (2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA).

Kemudian Pembiayaan Bermasalah (NPF) merupakan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio NPF berarti bahwa pembiayaan bermasalah yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh bank buruk. Begitu sebaliknya semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen biaya (Sumarlin,2016). Penelitian yang dilakukan oleh Meldina Almunawwaroh (2018)

hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Pengembalian Asset (ROA).

Selanjutnya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya,serta mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Pandia, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, Juwari (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA).

Ketiga indikator ini yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Profitabilitas (ROA) suatu perbankan. Apabila Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan BOPO mempunyai pertumbuhan yang baik maka akan membantu dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan dengan baik.

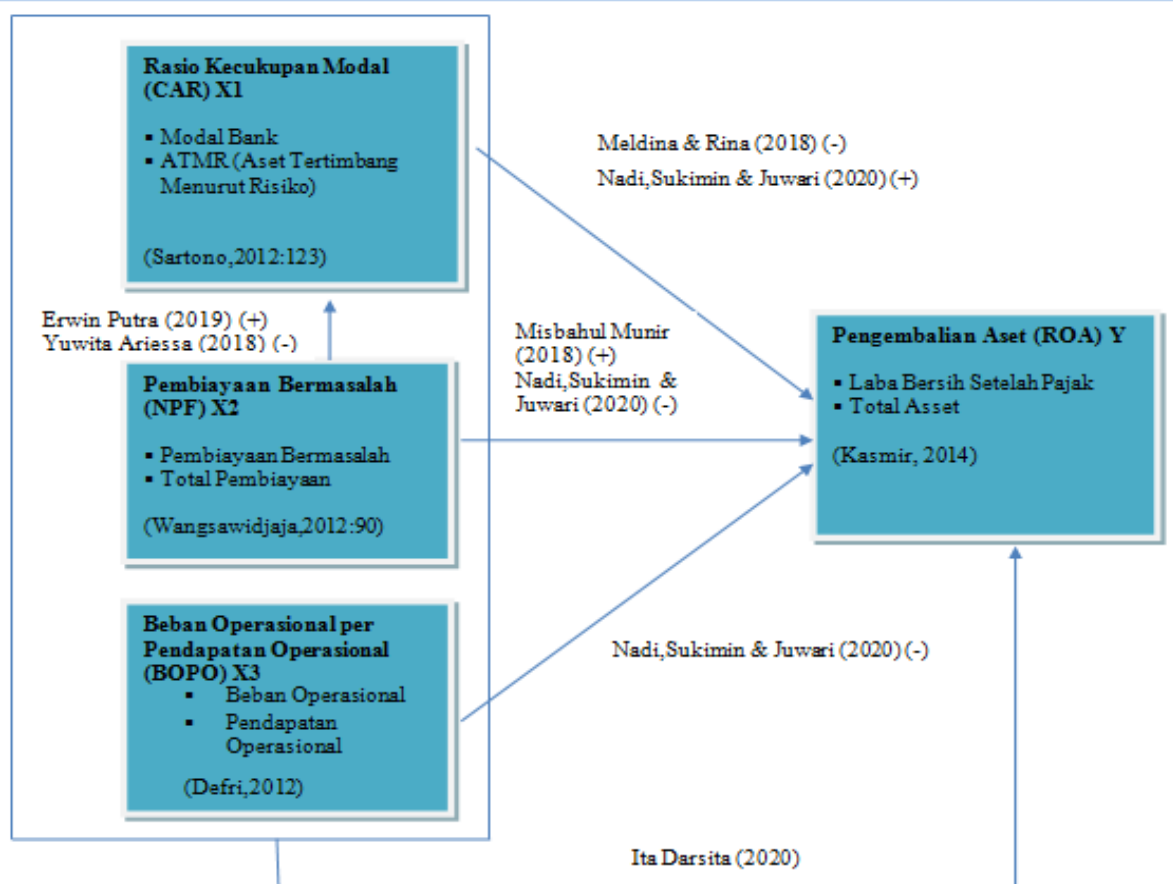
2.2.5 Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

Rasio NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah. Semakin besar rasio NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan perbankan. Dalam penelitian ini NPF berpengaruh negatif terhadap CAR disebabkan karena mengingat NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah, semakin besar rasio NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan perbankan. Kurang selektifnya pihak bank dalam memberikan pembiayaan bermasalah kepada nasabah mengakibatkan NPF perbankan menjadi tinggi, apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah

pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR (Yuwita, 2018).

Penelitian menurut Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) menyatakan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR).

Berdasarkan teori, hubungan dan penelitian sebelumnya maka penulis memiliki asumsi, dan dibuatlah paradigma dan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Berdasarkan model pada Gambar 2.1 tersebut menunjukkan bahwa Variabel Independen terdiri dari Tingkat Kecukupan Modal (CAR) (X_1), Pembiayaan Bermasalah (NPF) (X_2) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_3). Kemudian Variabel Dependen adalah Pengembalian Asset (ROA) (Y).

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Dyah Ratih Sulistyastuti & Erwan Agus Purwanto (2017:137) Hipotesis Penelitian adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris :

- H₁: Tingkat Kecukupan modal (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap Pengembalian Asset (ROA)
- H₂: Pembiayaan Bermasalah (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap Pengembalian Asset (ROA)
- H₃: Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA)
- H₄: Pembiayaan Bermasalah (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR)
- H₅: Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap Pengembalian Asset (ROA)